



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEJADIAN BULLIYING DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KOTA BANJARMASIN

Muhammad Anwari¹, M. Syafwan², Esmé Anggeriyane³

^{1,3} Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

² Program Studi S2 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: December 16, 2023

Final Revision: December 29, 2023

Available Online: December 31, 2023

KEYWORDS

Keluarga, Teman sebaya, Media, Bullying

CORRESPONDENCE

Phone : 085267053313

E-mail: anggikusuma578@gmail.com

ABSTRACT

Di tingkat Asia, persentase siswa yang diintimidasi di sekolah mencapai 70%. Dalam hal kekerasan di sekolah, Indonesia menempati urutan pertama dengan 84%. Dampak terjadi ketika Setelah di-bully, korban mengalami emosi negatif (seperti marah, dendam, depresi, malu, dan sedih). Dampak psikologis yang paling berbahaya adalah kemampuannya gangguan psikologis pada korban seperti kecemasan berlebihan, perasaan takut, depresi, keinginan bunuh diri dan gangguan stres pascatrauma (post-traumatic stress disorder). Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui penyebab terjadinya perilaku bullying pada siswa SMPN di Banjarmasin. Metode penelitian menggunakan uji chi square, didapatkan hasil ada pengaruh dari masing-masing faktor

I. INTRODUCTION

Puluhan tahun yang lalu, teguran dan pemaksaan terjadi dianggap sesuatu yang biasa, pada saat itu mereka masih menganggap itu hanya perilaku kekanak-kanakan yang normal. Mulai tahun 1970-an dan 1980-an, para peneliti mulai sering mempelajari bullying dan memfokuskan penelitian mereka di sekolah (Olweus, 2003)

Menurut Soedjatmiko dkk (2013) Dalam (Wilda, 2016), prevalensi bullying diperkirakan mencapai 8-50% di beberapa negara di Asia, Amerika dan Eropa. Penelitian oleh NGO Plan International dan International Center for Women's Research (ICRW) yang diterbitkan pada awal Maret 2015 juga mengungkapkan kebenaran mengejutkan tentang kekerasan terhadap

anak di sekolah. Di tingkat Asia, persentase siswa yang diintimidasi di sekolah mencapai 70%. Studi ini juga menunjukkan bahwa 84% siswa Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. Ini 14% lebih tinggi dari tren yang diamati di kawasan Asia. Penelitian dilakukan di 5 negara Asia yaitu Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan partisipasi 9.000 siswa berusia 12 hingga 12 tahun, 17 tahun, guru, orang tua, kepala sekolah dan perwakilan LSM (Qodar, 2015).

Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah tentang anak yang melanggar hukum.

Dalam hal kekerasan di sekolah, Indonesia menempati urutan pertama dengan 84%. Ini lebih tinggi dari Vietnam dan Nepal yang

tercatat 79%, diikuti oleh Kamboja (73%) dan Pakistan (43%). Kasus bullying atau intimidasi terhadap anak, khususnya di sekolah, bukanlah hal baru di Indonesia.

Bahkan Dana Anak Internasional Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) mengumumkan pada tahun 2016 bahwa Indonesia menempati peringkat teratas dalam hal kekerasan terhadap anak³. Sebagian besar masyarakat kita menganggap bullying sebagai hal yang wajar, kemungkinan besar kita semua pernah menjadi pelaku, korban atau hanya saksi dari bullying yang sangat meresahkan.

Perilaku menggertak untuk dampak negatif bagi korban dan pelaku. Dampak bullying fisik pada korban adalah mengalami sakit kepala, nyeri dada, memar, luka gores, benda tajam, dan sakit fisik lainnya. Dalam beberapa kasus, akibat kekerasan fisik bahkan berujung pada kematian. Ketika Efek psikologis meliputi penurunan kesejahteraan psikologis, kemunduran penyesuaian sosial, emosi seperti marah, dendam, mudah tersinggung, depresi, takut, malu, sedih, mudah marah, ancaman ancaman, kecemasan, dan bahkan keinginan untuk bunuh diri daripada harus melakukan. Jadi. menghadapi tekanan berupa penghinaan dan hukuman. Kelemahan bagi pelaku adalah adanya sanksi, apalagi jika perilaku kekerasan (bullying) melampaui batas-batas badan pengurus dan peraturan sekolah, kekerasan ini dapat mengakibatkan konsekuensi serius pelanggaran hak asasi manusia dan dapat dituntut sebagai kasus pidana. (Wiyani, 2013).

Dampak terjadi ketika Setelah di-bully, korban mengalami emosi negatif (seperti marah, dendam, depresi, malu, dan sedih). Dampak psikologis yang paling berbahaya adalah kemampuannya gangguan psikologis pada korban seperti kecemasan berlebihan, perasaan takut, depresi, keinginan bunuh diri dan gangguan stres pascatrauma (post-traumatic stress disorder). Gejala psikosis yang sering muncul pada masa kanak-kanak adalah ketika anak menjadi cemas, cepat cemas dan ketakutan hingga tidak mampu berbicara (Djuwita, 2005).

Studi pendahuluan di SMPN 13 Banjarmasin pada tanggal 17 Januari 2023 dengan melakukan wawancara terhadap 10

siswa kelas VIIA didapatkan 7 orang siswa pernah menjadi korban *bullying*

II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan *metode Cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di siswa menengah pertama negeri 13 Banjarmasin. dan pengambilan data menggunakan kuesioner.

III. RESULT

Data Univariat
Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Keluarga

Hubungan Keluarga	F	%
Kurang Baik	2	96,7
Baik	58	3,3
Total	60	100%

Distribusi Responden Berdasarkan Teman Sebaya

Teman Sebaya	F	%
Tidak Dipengaruhi Teman Sebaya	52	86,7
Dipengaruhi Oleh Teman Sebaya	8	13,3
Total	60	100%

Distribusi Responden Berdasarkan Media

Media	F	%
Tidak Dipengaruhi Oleh Media	45	75
Dipengaruhi Oleh Media	15	25
Total	60	100%

Distribusi Responden Berdasarkan Pelaku Bullying

Pelaku Bullying	F	%
Tidak Melakukan Bullying	56	93,3
Melakukan Bullying	4	6,7
Total	60	100%

3.1.2 Data Bivariat

Hubungan Keluarga dengan Pelaku Bullying

Hubungan Keluarga	Perilaku Bullying				Total		Nilai P
	Tidak Melakukan Bullying		Melakukan Bullying				
	F	%	F	%	F	%	
Kurang Baik	1	2	1	2	2	3	0,012
Baik	55	92	3	5	58	97	
Total	56	93	4	7	60	100	

Sumber data primer tahun 2023

Berdasarkan menunjukkan hasil uji analisis *Chi Square* yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat bermakna pada Hubungan keluarga terhadap perilaku *bullying* dengan nilai $P=0,012$ ($P<0,05$).

Hubungan Teman Sebaya dengan Pelaku *Bullying*

Teman Sebaya	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		Nilai P
	Tidak Melakukan <i>Bullying</i>		Melakukan <i>Bullying</i>				
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Dipengaruhi Teman Sebaya	49	82	3	5	52	87	0,477
Dipengaruhi Teman Sebaya	7	12	1	2	8	13	
Total	56	93	4	7	60	100	

Sumber data primer tahun 2023
 Berdasarkan menunjukkan hasil uji analisis *Chi Square* yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat bermakna pada Teman Sebaya terhadap perilaku *bullying* dengan nilai $P=0,447$ ($P<0,05$).

Hubungan Media dengan Pelaku *Bullying*

Media	Perilaku <i>Bullying</i>				Total		Nilai P
	Tidak Melakukan <i>Bullying</i>		Melakukan <i>Bullying</i>				
	F	%	F	%	F	%	
Tidak Dipengaruhi Media	14	23	1	2	15	25	0,011
Dipengaruhi Media	42	70	3	5	45	75	
Total	56	93	4	7	60	100	

Sumber data primer tahun 2023
 Berdasarkan menunjukkan hasil uji analisis *Chi Square* yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang sangat bermakna pada Teman Sebaya terhadap perilaku *bullying* dengan nilai $P=0,011$ ($P<0,05$).

IV. DISCUSSION

Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan masalah yang terjadi dikalangan anak-anak maupun remaja dan terus mendapat perhatian dari berbagai kalangan hingga saat ini. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa dari 60 responden yang diteliti, terdapat 6,7 % (4 responden) menjadi pelaku *bullying*.

Berdasarkan hasil dari *Crosstabulasi* dan uji *Chi Square* pada tiga faktor penyebab perilaku *bullying* pada Siswa SMP 13 Banjarmasin, yaitu Hubungan Keluarga, Teman Sebaya dan Media adalah sebagai berikut :

Hubungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil sebanyak 5 % (3 responden) menjadi pelaku *bullying* tetapi memiliki hubungan keluarga yang baik sedangkan yang memiliki hubungan keluarga kurang baik hanya 2 % (1 responden) saja yang demikian, sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas yang tinggi pada pelaku *bullying* sebagian besar memiliki hubungan keluarga yang baik.

Temuan pada penelitian yang dilakukan (Pratiwi, 2012) menunjukkan bahwa pola asuh permisif cenderung menjadikan anak kesulitan dalam membatasi perilaku agresif mereka, sehinggamengembangkanmereka menjadi pelaku pembulian, dan Menurut Handayani et al dalam (Nilakusmawati, 2009) tinggi rendahnya tingkat agresivitas pada sebagian remaja, salah satunya dipengaruhi oleh pengasuhan yang mereka dapatkan. Pengasuhan dan pendidikan anak dalam keluarga merupakan institusi pertama dalam proses perkembangan dan pendidikan anak dan remaja, sehingga peran pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan bagaimana perkembangan mereka kelak di kemudian hari.

Menurut peneliti pelaku *bullying* yang tidak terjadi karena hubungan keluarga, mungkin hanya karena disebabkan oleh remaja yang merasa bosan dan tidak mendapatkan

kegiatan lain dalam keluarga (seperti liburan atau rekreasi keluarga, dsb.) sehingga anak atau remaja ini mencari cara lain untuk menghibur diri, sehingga terjadilah perilaku *bullying* ini yang mungkin dianggap sebagai hal yang biasa saja.

Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengaruh teman sebaya yang dekat dengan responden sehingga terjadinya perilaku *bullying*, terdapat Sebanyak 2 % (1 responden) yang melakukan *bullying* akibat dari pengaruh teman sebaya dekat dan 5 % (3 responden) yang melakukan perilaku *bullying* tetapi tidak dipengaruhi oleh teman sebaya dekat. Berarti disimpulkan bahwa 4 responden dari 60 responden yang diteliti merupakan pelaku *bullying* baik dipengaruhi oleh teman sebaya dekat maupun tidak dipengaruhi.

Penelitian yang dilakukan pada kelompok teman sebaya didapatkan bahwa penolakan dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal. Teman sebaya juga dapat mengenalkan kepada alkohol, perilaku abnormal dan kenakalan-kenalan lainnya (Santrock, 2003).

Hal ini sesuai pada penelitian yang menyatakan bahwa pada masanya remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi terlalu bergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya, oleh karena itu salah satu faktor yang sangat besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara memberikan ide baik secara aktif maupun pasif bahwa *bullying* tidak akan berdampak apa-apa dan merupakan suatu hal yang wajar dilakukan (Coloroso, 2007).

Menurut peneliti, pengaruh dari teman sebaya yang dekat dengan responden cukup memberikan pengaruh yang signifikan sehingga perilaku *bullying* dapat terjadi.

Media

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pengaruh penggunaan media terhadap terjadinya perilaku *bullying*, terdapat sebanyak 5 % (3 responden) yang menjadi pelaku *bullying* akibat dari pengaruh penggunaan media dan sebanyak 2

(1 responden) menjadi pelaku *bullying* tetapi tidak dipengaruhi oleh penggunaan media.

Hal ini dilihat dari penelitian yang menyatakan bahwa sekarang remaja khususnya dikalangan sekolah sebelum perkembangan teknologi belum begitu pesat, bisa dilihat dulu para Siswa bersekolah dengan hanya membawa buku – buku pelajaran dan beberapa perlengkapan alat tulis lainnya, tapi kini bisa dilihat sendiri para Siswa sekarang berangkat kesekolah begitu tidak lengkap tanpa adanya telepon genggam (*handphone*) maupun *laptop / notebook*, entah apakah *handphone* maupun *laptop / notebook* tersebut sebagai alat komunikasi dan penunjang pembelajaran atau untuk kepentingan lain, yang jelas bagi sebagian remaja terkhusus penggunaan *handphone* merupakan saran gaul yang mutlak yang mereka miliki untuk merasa gaul dan percaya diri dengan teman – temannya (Ahira, 2009).

Menurut peneliti, penggunaan media elektronik pada Siswa di SMPN 13 Banjarmasin cukup pesat terutama dalam penggunaan *handphone* khususnya yang berfitur android, jika ditahun-tahun sebelumnya penggunaan *handphone* segala bentuk dilarang dibawa kesekolah yang diperbolehkan hanya *laptop / notebook* saja yang sampai sekarang tetap diperbolehkan, tetapi sekarang dengan aturan yang baru keluar bahwa Siswa diperbolehkan membawa *handphone* yang berfitur android ke sekolah dengan alasan untuk dipergunakan dalam hal pembelajaran saja. Tetapi menurut peneliti penggunaan *handphone* sendiri yang sudah dibebaskan dibawa Siswa tidak serta merta hanya dalam pembelajaran saja dipergunakan akan tetapi potensi penggunaan dalam hal lain pun terutama hal negatif bisa saja terjadi

V. CONCLUSION

Dari identifikasi yang dilakukan ditemukan bahwa responden paling banyak memiliki hubungan keluarga baik tapi melakukan perilaku *bullying*.

- a. Dari hasil identifikasi pada teman sebaya didapatkan bahwa semua responden yang diteliti memiliki teman sebaya dan asal teman sebaya mereka dari sekolah yang sama dan juga sebagian besar responden dipengaruhi oleh teman sebaya mereka.
- b. Dari hasil penelitian dari pengaruh penggunaan media didapatkan pula bahwa penggunaan media berupa *handphone* pada pemakaian sosial media memiliki pengaruh tinggi terhadap terjadinya perilaku *bullying*.
- c. Berdasarkan pula identifikasi pada perilaku *bullying* didapatkan hasil yaitu sebagian kecil responden pernah menjadi pelaku *bullying*

REFERENCES

- Ali, A. C. P. (2019). *Fenomena Bullying Siswa Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Polongbengkeng Utara Kabupaten Takalar)*.
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.
- Saranga, J. L., Abdu, S., Marampa, A. L., & Mangalla, A. (2021). *Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Efikasi Diri Pada Remaja*. 4(2), 83–88.
<https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i2.69>
- Wardhana, K. (2015). *Stop Bullying Campaign Buku Panduan Melawan Bullying*. 1–102.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>